
Pendampingan Pastoral bagi Korban Pelecehan Seksual di Masa Lalu

Nelty Tasik Minanga,¹ Daniel Susanto²

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas^{1,2}

neltytasik02@gmail.com

Abstract

Sexual harassment is a crime that has a detrimental impact on others and leaves deep trauma for its victims. The purpose of this study is to contribute to victims in the process of self-acceptance through past experiences of wounds and to provide an understanding that God's love remains unchanged. The research methodology used by the author is a qualitative study of victims who have past emotional wounds. The results of the study explain that in the context of pastoral care, there are 5 (five) main functions of pastoral care that can be applied in providing assistance to victims of sexual harassment. The five functions of pastoral care include: healing function, supporting function, guiding function, reconciling function, and nurturing function. So, the conclusion of this study is that forgiveness has a central role for victims of sexual harassment so that they can be freed from the burden of past suffering, and obtain recovery from the pain and emotional wounds they experience.

Keywords: Pastoral Care, Victims, Sexual Abuse, Past

Abstrak

Pelecehan seksual merupakan tindakan kejahatan yang memberikan dampak merugikan orang lain dan meninggalkan trauma mendalam bagi para korbannya. Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis terkait penanganan problematika pelecehan seksual bagi para korban dalam proses penerimaan diri melalui pengalaman luka masa lalu serta memberikan pemahaman bahwa kasih sayang Tuhan tetap tidak berubah. Metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif terhadap para korban yang memiliki luka batin di masa lalu dengan hasil narasi berdasarkan penemuan oleh peneliti. Pengumpulan data berupa primer dan sekunder dengan melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa dalam konteks pendampingan pastoral, terdapat fungsi dasar yang dikemukakan oleh pakar konseling pastoral Howard Clinebell. 5 (lima) fungsi utama dari pelayanan pastoral dapat diterapkan dalam memberikan pendampingan terhadap para korban pelecehan seksual. Kelima fungsi pendampingan pastoral tersebut, antara lain : fungsi menyembuhkan, fungsi menopang, fungsi membimbing, fungsi mendamaikan, dan fungsi memelihara. Jadi, kesimpulan dari penelitian ini adalah pengampunan memiliki peran sentral bagi para korban pelecehan seksual agar mereka dapat dibebaskan dari beban penderitaan masa lalu, serta memperoleh pemulihan atas rasa sakit dan luka batin yang mereka alami.

Kata Kunci: Pendampingan Pastoral, Korban, Pelecehan Seksual, Masalah

PENDAHULUAN

Pendampingan pastoral adalah proses pertolongan spiritual dan emosional di mana

konselor berfokus untuk mendengarkan tanpa menghakimi, memulihkan trauma, dan mengembalikan rasa aman korban tanpa

memicu stigma. Hal ini memberikan ruang aman agar penyintas dapat memproses penderitaan mereka dengan dukungan iman yang memuat kasih dan keadilan.

Setiap orang pasti memiliki masa lalu dalam hidupnya, baik masa lalu yang menyenangkan maupun masa lalu yang menyakitkan. Menurut KBBI, masa lalu didefinisikan sebagai masa yang telah lewat atau masa yang terdahulu. Oleh karena itu, di dalam perjalanan kehidupan manusia pasti memiliki masa lalu sebagai bagian dari sejarah hidupnya, di mana masa-masa itu telah dilalui sehingga menjadi suatu kenangan untuk diingat ketika sudah dewasa. Namun, tidak semua orang memiliki masa lalu yang indah, tetapi masa lalu yang menyakitkan. Masa lalu demikian tidak untuk dikenang, tetapi untuk dilupakan. Alasannya karena hal itu akan menimbulkan kekecewaan dan sakit hati ketika masa lalu yang menyakitkan itu kembali muncul dalam ingatan. Ketakutan yang muncul saat mengingat masa lalu sering kali berkaitan dengan rasa harus mengulang kembali kenangan pahit yang telah dialami, yang dapat memunculkan dorongan untuk membalas dendam. Karena itu, banyak orang memilih untuk melepaskan dan mencoba melupakan masa lalu mereka¹.

Hal ini tidak dapat dipungkiri karena meskipun kita berusaha melupakan masa lalu

yang menyakitkan, hal itu tetaplah sangat sulit.

Suatu saat kenangan-kenangan tersebut bisa muncul kembali, terutama ketika kita menghadapi kejadian atau peristiwa yang serupa dengan yang pernah kita alami.

Mengapa ini bisa terjadi? Karena manusia memiliki memori yang sulit dihapus dan sewaktu-waktu bisa muncul kembali kapan saja. Memori ini tumbuh dari apa yang telah dan menimpa kita, baik sebagai korban maupun pelaku, baik di masa lalu maupun masa kini. Oleh karena itu, ingatan-ingatan dari masa lalu, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan akan berpotensi Kembali diingat. Hal ini terutama terjadi ketika kita kembali mengingatnya atau ingatan tersebut muncul kembali di dalam pikiran kita.

Masa lalu yang menyakitkan merupakan sesuatu hal yang sangat sulit untuk diterima. Hal ini dapat berupa perlakuan kasar dari anggota keluarga, mengalami pelecehan seksual, *bullying*, putus cinta, atau terjadi perselingkuhan dalam rumah tangga. Hal ini termasuk kasus-kasus lain yang membuat diri seseorang sulit untuk menerima dan berdamai dengan diri sendirinya maupun pelaku yang telah mengakibatkan kenangan yang menyakitkan tersebut.

Kenangan masa lalu yang menyakitkan akan membuat kita sangat emosional dan menanggapi hal tersebut dengan pemahaman

¹ Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik* (Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara, 2013).

yang berbeda-beda. Namun, masa lalu yang menyakitkan sering kali memunculkan pemahaman yang negatif bagi diri sendiri, karena peristiwa menyakitkan yang pernah menimpa seseorang akan menjadikan dirinya terus dalam posisi sebagai korban. Akibatnya hal ini akan menimbulkan sakit hati, kebencian, kepahitan, mengasihani diri sendiri, bahkan bisa menyalahkan diri sendiri atas semua hal yang terjadi dan tidak jarang banyak terjadi *broken home*²

Sebagai contoh, seorang anak yang mengalami masa lalu yang menyakitkan karena pernah menjadi korban pelecehan seksual semasa kecilnya, akan terus dibayangi oleh peristiwa tersebut hingga ia dewasa. Ketika ingatan itu kembali muncul dalam pikirannya, ia akan merasakan berbagai emosi seperti marah, kecewa, sakit hati, sedih, keinginan untuk membalas dendam, dan sulit untuk mengampuni pelaku. Meskipun peristiwa buruk itu terjadi 17 tahun yang lalu, bayangan tentang kejadian menyakitkan tersebut akan terus muncul dalam pikirannya. Ketika ditanya bagaimana cara ia menghadapinya, ia menjawab bahwa ia berusaha melupakan peristiwa itu dengan cara menjalani hobi atau bergabung dalam keramaian, agar ingatan tersebut tidak kembali muncul.³

Kisah ini penulis kutip dari skripsi penulis yang membahas tentang “Pendampingan Pastoral bagi Anak Korban Pelecehan Seksual umur 6-12 Tahun terhadap *Low Self Esteem*.” Pengalaman seorang anak yang mengalami kasus pelecehan seksual semasa kecilnya, akan membawa dampak negatif yang mendalam terhadap diri sendiri. Hal ini bertumbuh menjadi seseorang yang tidak mudah memaafkan dan sulit untuk menerima diri sendiri. Ingatan akan masa lalu yang kelam bukanlah sesuatu yang mudah dihindari, karena ingatan itu sewaktu-waktu muncul. Meskipun seseorang berusaha untuk melupakannya dan berpura-pura bahwa peristiwa menyakitkan itu tidak pernah terjadi. Hal ini sering kali memunculkan berbagai reaksi emosional dari para korban ketika mengingat luka-luka tersebut, seperti kemarahan, kekecewaan, kesedihan, atau bahkan menyangkal kenyataan bahwa peristiwa tersebut pernah menjadi bagian dari sejarah hidup mereka.

Ingatan terhadap luka-luka di masa lalu yang belum terselesaikan akan menimbulkan atau menciptakan luka-luka bagi orang lain (korban menjadi pelaku) di masa yang akan datang. Contoh, seseorang yang pernah mengalami kekerasan di masa lalu dan belum menyembuhkan traumanya cenderung akan

² Minggu Minarto Pranoto, “Konflik Dilupakan Atau Diingat?: Suatu Perspektif Teologi Kristen Dan Bagaimana Praksis Gereja Dalam Soal Konflik,” *Jurnal Amanat Agung*, n.d., 1–24.

³ Nelly Tasik Minanga, “Pendampingan Pastoral Terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual Umur 6-12 Tahun Terhadap *Low Self Esteem*” (Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 2021) Hlm.56.

mengulangi pola kekerasan tersebut di masa dewasa, baik dalam keluarga, pertemanan maupun hubungan percintaan atau pacaran. Tidak heran jika banyak kasus kekerasan dalam hubungan pacaran yang diberitakan di media (televisi, berita *online*) melibatkan anak muda. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah trauma yang pernah dialaminya belum terselesaikan dan disembuhkan, sehingga pelaku secara tidak sadar melampiaskan luka batinnya kepada orang lain. Masalah seperti ini menjadi perhatian serius bagi dunia psikologi dan juga gereja, yang memiliki peran penting dalam membantu individu mengalami rekonsiliasi dengan diri sendiri akibat luka-luka masa lalu.

Berkaitan dengan ingatan, Miroslav Volf mengatakan bahwa mengingat masa lalu bukan berarti membuka kembali luka yang pernah ada, tetapi membawanya ke masa kini sebagai jalan menuju rekonsiliasi dan kesempatan hidup yang baru. Volf menekankan konsep mengingat dengan benar, di mana penderitaan di masa lampau diakui secara jujur namun tidak digunakan untuk kepuasan membalas dendam atau meratapi diri sendiri. Sebaliknya, ingatan tersebut dikelola untuk pembelajaran agar tidak terulang dan diserahkan kepada Allah demi penyembuhan. Kesadaran inilah yang perlu ditanamkan pada

korban luka lama, sehingga pulih menjadi pilihan utama korban.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak korban yang membutuhkan penolong untuk pulih dan menyerahkan kepada Allah ketika mengenang kembali masa lalu yang kelam. Hal inilah yang menjadi fokus dari negara dan gereja sebagai penolong setiap umatnya. Jika tidak ada penolong sebagai pendamping maka korban akan sendiri dan masalahnya hanya akan terpendam tidak teratasi dengan baik. Selain membantu mengingat, salah satu hal terpenting dalam menolong para korban menghadapi situasi sulit ini adalah pengampunan. Pengampunan berarti pembebasan atau pelepasan dari kesalahan atau dosa. Dengan demikian, mengampuni berarti melepaskan atau membebaskan seseorang dari kesalahan atau dosa. Dengan seseorang memilih untuk mengampuni, baik korban maupun pelaku dapat terbebas dari beban kesalahan di masa lalu. Hal ini terjadi karena pengampunan tidak hanya akan membebaskan pelaku dari kesalahan, tetapi juga akan membebaskan korban dari belenggu luka dan dendam yang membebaninya⁴.

Namun, bagi para korban pelecehan seksual, mengampuni bukanlah hal yang mudah. Banyak dari mereka mengalami kesulitan untuk memaafkan pelaku, bahkan

⁴ Alvary Exan Rerung, "Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-

41," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 31–45, <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.130>.

menolak bertemu atau menjalin hubungan kembali, meskipun dalam kasus ini pelecehan seksual yang dialami para korban berasal dari lingkungan keluarga. Ketika para korban belum bisa mengampuni, luka yang mereka alami akan terus membayangi dan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, pengampunan memiliki peran sangat penting bagi para korban pelecehan seksual untuk menata kembali hubungan atau situasi, di mana kemarahan yang terdapat dalam diri korban terhadap pelaku dapat diatasi. Pengampunan bukan berarti melupakan atau membenarkan perbuatan pelaku, tetapi merupakan langkah untuk membebaskan diri dari belenggu masa lalu dan menemukan kedamaian⁵.

Dalam karya tulis ini, penulis tidak menafikan bahwa sebelumnya sudah ada penelitian yang berhubungan dengan pendampingan pastoral terhadap korban pelecehan seksual. Penelitian yang berkaitan dengan pendampingan pastoral terhadap korban pelecehan seksual telah pernah dilakukan oleh Hendry Mongkau dalam artikelnya berjudul, “Pelayanan Pastoral Konseling dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual pada Anak.” Dalam penelitiannya, Mongkau mengungkapkan

bahwa peran pastoral konseling terhadap para korban memberikan dampak yang positif, di antaranya membangun iman kepada Yesus Kristus, mengembalikan kesehatan rohani para korban, memberikan penyembuhan baik secara fisik maupun mental para korban pelecehan seksual⁶.

Hal serupa juga telah diteliti oleh Juliana Agusthina Tuasela dan Yohanes Parihala dalam artikel mereka berjudul, “Pelayanan Pastoral Transformatif untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Ambon.” Dalam penelitian mereka, Tuasela dan Parihala menggunakan metode pastoral transformatif dalam penanganan masalah kekerasan seksual terhadap perempuan untuk membangun sensitivitas dan kesadaran umat tentang permasalahan ini serta mendorong peran semua pihak untuk mencegah maupun menanganinya. Tujuan akhir dari penelitian mereka adalah perencanaan pastoral yang ditujukan secara khusus bagi gereja GPM Passo untuk memberikan pelayanan tentang kekerasan seksual bagi jemaat. Tujuannya adalah supaya tidak terjadi lagi kasus yang demikian dalam jemaat dan menyadari akan pentingnya pelayanan pastoral mengenai kasus kekerasan seksual⁷.

⁵ Yohanes Sukendar, “Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru,” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 24–39, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.38>.

⁶ Hendry Mongkau, “Pelayanan Pastoral Konseling Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada Anak,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1

(2023): 57–68, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i1.135>.

⁷ Juliana Agusthina Tuasela and Yohanes Parihala, “Pelayanan Pastoral Transformatif Untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Ambon,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial*

Demikian pula, hasil penelitian juga telah dilakukan oleh Christina Eryssa Widyaningrum dalam artikelnya berjudul, “*Trauma Healing* sebagai Bentuk Pelayanan Konseling Pastoral pada Kasus Percabulan.” Dalam penelitiannya, Widyaningrum mengatakan bahwa korban percabulan meninggalkan trauma yang akan memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, di antaranya konsep diri sendiri, relasi dalam keluarga, keadaan emosi dan keadaan spiritual⁸. Oleh karena itu, untuk mencegah trauma tersebut, Widyaningrum menyarankan untuk menggunakan metode *trauma healing*. Penggunaan metode *trauma healing* ini pertama-tama ditujukan kepada konselor sebagai subjek yang akan menolong para korban percabulan untuk menyembuhkan trauma yang mereka alami. Metode *trauma healing* juga menggunakan *Biblical Counseling* karena masalah trauma harus dikembalikan kepada Alkitab tentang bagaimana memandang permasalahan tersebut.

Pada penelitian kali ini peneliti menambahkan pendekatan dalam menangani korban, khususnya saat mereka mencoba mengingat peristiwa tersebut dan berupaya memberikan pengampunan kepada pelaku. Sebagai observasi awal guna mendalami

tujuan penelitian, peneliti telah melakukan beberapa pendampingan meliputi konseling empat mata yang aman, dukungan spiritual untuk memulihkan keberhargaan diri, dan pernah melakukan pendampingan advokasi dalam beberapa tahun terakhir. Tujuannya adalah membantu korban mengatasi rasa bersalah, mengembalikan rasa aman, dan memfasilitasi proses pelaporan jika diperlukan. Sehingga penelitian ini bukan lahir dari ruang kosong tetapi bentuk pemaparan analisis yang nyata. Selain itu, penelitian ini juga akan memaparkan bagaimana pendampingan pastoral dapat membantu para korban yang masih menyimpan luka di masa lalu agar mampu menerima dan memberikan pengampunan kepada para pelaku pelecehan seksual.

Dari latar belakang diatas, peneliti mengerucutkan rumusan masalah pada penelitian kali ini yakni (1) Bagaimana proses mengingat menurut Miroslav dapat dijadikan pendekatan dalam pendampingan pastoral? (2) Bagaimana peran pengampunan dalam pendampingan pastoral?

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam studi ini adalah penelitian kualitatif terhadap para korban yang memiliki luka batin di masa lalu. Dalam

Budaya 2, no. 2 (2017): 166–80, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1575>.

⁸ Christina Eryssa Widyaningrum, “Trauma Healing Sebagai Bentuk Pelayanan Konseling Pastoral Pada

Kasus Percabulan,” *SIAP: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 10, no. 1 (2021): 33–62, <https://doi.org/10.55087/siap.v10i1.13>.

penelitian kualitatif ini, hasil penelitian berupa narasi hasil dari fenomena yang ada sehingga yang dihasilkan bukan berupa statistic. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan kepada orang-orang terdekat peneliti dengan tujuan kebermanfaatan diri kepada sekitar. Wawancara ini berupa tahap pengumpulan kesaksian para korban terkait peristiwa pelecehan seksual yang mereka alami untuk memahami pengalaman mereka serta mengetahui langkah-langkah yang telah mereka ambil dalam mengatasi luka batin tersebut. Hasil wawancara ini akan digunakan untuk memetakan permasalahan-permasalahan yang masih mereka alami terkait dengan pengalaman traumatis di masa lalu. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi dengan metode studi kepustakaan

terkait tinjauan teologis Alkitabiah tentang ingatan dan pengampunan. Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode Pengumpulan data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan⁹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, penulis akan menganalisis para korban pelecehan seksual dari berbagai segi, baik psikologi, sosial, maupun spiritual. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para korban merasakan dampak yang timbul ketika kembali mengingat dan menceritakan peristiwa pelecehan seksual yang dialami belasan tahun yang lalu. Tabel berikut ini menyajikan dampak yang dirasakan oleh para korban pelecehan seksual, yang akan dianalisis berdasarkan tiga aspek, yakni psikologi, sosial dan spiritual.

Tabel 1. Dampak yang Dirasakan oleh Para Korban Pelecehan Seksual

Korban	Jenis Pelecehan Seksual	Bentuk Pelecehan Seksual	Gangguan-Gangguan yang Dirasakan Para Korban
Nari	Pelecehan seksual non- verbal	Meraba bagian vital tubuh korban; berhubungan badan	Marah, sedih, dendam dan rasa iri hati terhadap keluarga pelaku, marah kepada menyalahkan Tuhan
Rani	Pelecehan seksual non- verbal	Mencium korban	Rasa takut , cemas, depresi, sedih, marah, frustrasi, dan sulit berkonsentrasi, marah terhadap keluarga
Sari	Pelecehan seksual non- verbal	Berhubungan badan	Takut, merasa tidak berdaya, cemas, marah dan merasa tidak berharga, marah mengurung diri di kamar
Ann	Pelecehan seksual non- verbal	Meraba bagian vital tubuh korban	Tertekan, takut, sedih, stres, cemas, depresi, sulit berkonsentrasi.
Inn	Pelecehan seksual non- verbal	Meraba bagian vital tubuh korban	Kesedihan, amarah, sulit tidur, depresi, tidak nafsu makan dan kekecewaan (bukan pelaku)

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Berdasarkan tabel di atas, penulis merangkum berbagai gangguan psikologis yang dialami oleh para korban pelecehan seksual. Gangguan-gangguan tersebut memberikan dampak negatif terhadap kehidupan mereka dan berpengaruh pada aktivitas sehari-hari mereka.

Peristiwa pelecehan seksual meninggalkan trauma yang mendalam bagi para korban yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Dampak yang dirasakan tidak bersifat jangka pendek, melainkan berlangsung terus-menerus, bahkan ketika para korban sudah dewasa. Selain itu, para korban juga harus bertahan dalam situasi yang sulit, di mana mereka diperhadapkan pada permasalahan dan pergumulan tentang bagaimana menerima dan mengampuni para pelaku pelecehan seksual. Meskipun para korban telah berusaha untuk melupakan peristiwa tersebut, dalam kenyataannya, kenangan akan peristiwa tersebut sewaktu-waktu kembali muncul ke dalam ingatan mereka, terutama ketika melihat atau menyaksikan peristiwa pelecehan seksual serupa melalui media sosial, TV, dan situs internet. Hal inilah yang menyebabkan para korban terus hidup di dalam kepahitan, kemarahan dan kesedihan yang mendalam.

Bagi para korban pelecehan seksual, tindakan mengampuni merupakan salah satu hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Akibatnya, banyak dari mereka selalu terjebak

dalam kenangan traumatis masa lalu mereka. Berbagai cara pun dilakukan oleh para korban untuk keluar dari masalah tersebut, salah satunya adalah menghindari pertemuan dengan para pelaku dan tidak ingin berhubungan dengan mereka lagi. Namun, kelima korban di atas mengungkapkan bahwa para pelaku pelecehan seksual adalah anggota keluarga mereka sendiri, sehingga tidak dapat dipungkiri sewaktu-waktu pertemuan dengan mereka pasti akan terjadi.

Pelecehan seksual yang dialami para korban merupakan peristiwa yang sama sekali tidak mereka inginkan terjadi dalam kehidupan mereka. Pengalaman tersebut membangkitkan ketakutan, kekecewaan, rasa malu, dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Hal ini terjadi karena pelecehan seksual yang mereka alami termasuk pelecehan seksual berbentuk inses. Inses merupakan bentuk hubungan sedarah yang melibatkan keluarga, dan biasanya terjadi dalam situasi tertutup di mana hanya ada pelaku dan korban. Hubungan inses ini sering kali dalam bentuk hubungan antara ayah dan anak perempuannya, ibu dan anak lelakinya, paman dan ponakannya, atau kakak dan adik. Para pelaku korban pelecehan seksual di atas adalah paman dan sepupu dari korban, sehingga para korban mengalami

trauma dan kehilangan kepercayaan terhadap institusi keluarga¹⁰.

Oleh karena itu, untuk dapat melepaskan diri dari belenggu ingatan masa lalu yang menyakitkan, para korban perlu belajar dari masa lalu, bahwa diri ini bisa melalui semua dan kembali pulih. Perlu dipahami bahwa korban memiliki pilihan untuk kembali menata hidupnya dengan bantuan dari pelayanan pastoral melalui proses penyembuhan, penopangan, pembimbingan, pendamaian, dan pemberdayaan/pertumbuhan. Setelah melewati tahap-tahap tersebut, korban mampu berdamai dengan diri sendiri dan melakukan pengampunan dalam jiwa. Bukan berarti mengampuni pelaku, tetapi lebih berserah kepada Tuhan atas kejadian yang sudah terjadi dan meminta Tuhan yang saja yang menghukum pelaku di dunia melalui tangan-tangan baik atau di alam baka. Pengampunan kecil kepada kejadian masa lalu dapat memberikan kebebasan batiniah bagi para korban pelecehan seksual yang masih sering dibayangi oleh pengalaman yang kelam tersebut.

Mereka yang masih bergumul dengan masa lalu yang menyakitkan, tentunya akan menjalani kehidupan yang tidak tenang dan damai. Mereka akan terus merasakan kepahitan, kesedihan, amarah, dan dendam dalam dirinya apabila luka batin tidak segera

diselesaikan dengan baik. Langkah awal pengampunan kecil ini adalah dari proses penyembuhan hingga pertumbuhan yang bisa dituntun dalam pelayanan pastoral. Untuk dapat mengampuni pelaku, dibutuhkan keberanian untuk menghadirkan kembali ingatan akan peristiwa tersebut bukan untuk memperdalam luka, tetapi dengan maksud untuk mengeluarkan atau mengangkat emosi-emosi negatif yang selama ini dipendam.

Pelecehan seksual yang pernah terjadi memang merupakan bentuk pengalaman masa lalu yang sangat menyakitkan bagi para korban, karena mereka tidak menginginkan hal itu terjadi dalam hidup mereka. Akibatnya, mereka masih terus dibayangi oleh kenangan pahit yang menyakitkan bagi dirinya di masa lalu, yakni bagaimana mereka dilecehkan dan merasa diri mereka tidak berharga. Perasaan takut dan marah menyelimuti para korban, tetapi mereka sering kali tidak dapat berbuat apa-apa. Meskipun peristiwa pelecehan ini meninggalkan trauma yang begitu mendalam, para korban juga menyimpan harapan agar terbebas dari masa lalu mereka yang menyakitkan. Mereka telah berusaha untuk melupakan peristiwa yang mereka alami, tetapi ironisnya semakin mereka berusaha untuk melupakan, semakin kuat pula mereka sering kali mengingat kembali akan kejadian tersebut.

¹⁰ Yulia Hesti, Rahmi Fitrinoviana Salsabila, and Agnestika Agnestika, "Penyebab Utama Terjadinya Tindak Pidana Pelecehan Seksual Inses (Hubungan

Sedarah)," *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA* 2, no. 1 (2023): 139–50, <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i1.896>.

Namun demikian, ingatan yang menyakitkan tersebut dapat menjadi peluang bagi para korban untuk merenungkan penderitaan yang Yesus pernah alami di kayu salib. Dalam ingatan yang menyakitkan tersebut, mereka juga mendapatkan panduan tentang bagaimana mengingat Yesus mengampuni manusia yang berdosa, meskipun Ia dihina, disiksa dan dibunuh. Hal ini dapat memberikan gambaran bagi para korban mengenai pengampunan yang sejati. Dengan menolong para korban untuk memahami makna pengampunan itu, hal ini akan memungkinkan mereka untuk mengalami rekonsiliasi. Meskipun pengalaman menyakitkan itu tidak akan pernah dilupakan, setidaknya para korban yang bersedia mengampuni dan berdamai dengan masa lalu, tidak lagi akan mengalami kesedihan dan amarah, tetapi akan merasakan kelegaan dan kedamaian.

Proses menuju pengampunan ini tentu tidak mudah dan membutuhkan proses yang sangat panjang dan tentunya membutuhkan pendampingan pastoral bagi para korban pelecehan seksual. Untuk itu, pendampingan teolog Miroslav Volf, pastoral yang akan diberikan harus mencakup lima fungsi berikut, yaitu fungsi menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing (*guiding*), mendamaikan (*reconciling*), dan memelihara (*nurturing*). Kelima fungsi ini akan dibahas dalam bab selanjutnya mengenai memberikan pendampingan pastoral bagi para

korban pelecehan seksual. Tujuannya adalah untuk menolong mereka memahami makna pengampunan Yesus Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib, sehingga para korban dimampukan untuk mengampuni para pelaku dan berdamai dengan diri sendiri dan masa lalu mereka.

Kelima fungsi tersebut menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan, dan memelihara merupakan pilar utama dalam konseling dan pendampingan pastoral (pelayanan kerohanian). Pendekatan ini bertujuan untuk memulihkan keutuhan emosional, mental, dan spiritual seseorang yang sedang menghadapi krisis atau pergumulan hidup.

Berikut adalah penjabaran dari kelima fungsi tersebut:

- Menyembuhkan (*Healing*): Bertujuan untuk memulihkan atau mengatasi kerusakan (luka batin/trauma) sehingga seseorang dapat kembali kepada keutuhan dan bertumbuh lebih baik dari kondisi sebelumnya.
- Menopang (*Sustaining*): Memberikan dukungan emosional dan kekuatan agar seseorang dapat bertahan melewati krisis yang sangat berat, terutama ketika pemulihan total terasa mustahil atau membutuhkan waktu yang lama.
- Membimbing (*Guiding*): Membantu seseorang dalam kebingungan untuk mengeksplorasi pilihan alternatif dan mengambil keputusan yang tepat untuk

masa depannya, dengan mempertimbangkan nilai dan prinsip moral/spiritual.

- Mendamaikan (*Reconciling*): Berfokus untuk memperbaiki dan memulihkan hubungan yang rusak baik dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan Tuhan sehingga tercipta kedamaian.
- Memelihara (*Nurturing*): Berfungsi sebagai proses asuh untuk merawat, menjaga, dan mendorong pertumbuhan potensi, iman, serta kedewasaan seseorang secara berkelanjutan.

Wawancara yang dilakukan dengan penyintas, menghasilkan penemuan bahwa para korban mengakui bahwa salah satu kesulitan yang mereka alami adalah memberikan pengampunan para proses pendamaian kepada para pelaku pelecehan seksual, terutama ketika mereka kembali mengingat peristiwa kelam yang telah menimpa mereka belasan tahun yang lalu. Bangsa Israel pun mengalami ingatan menyakitkan saat mereka disiksa dan ditindas ketika masih berada di Mesir. Mereka telah mengalami penderitaan, baik secara fisik maupun psikis. Akan tetapi, di balik penderitaan yang mereka alami, kuasa Tuhan dinyatakan dengan membawa bangsa Israel keluar dari tempat perbudakan di Mesir dan

menuntun mereka sepanjang perjalanan menuju tanah Perjanjian. Hal yang sama juga berlaku bagi umat percaya di mana ingatan menyakitkan tentang pengorbanan dan penyiksaan Yesus di kayu salib justru memberikan keselamatan bagi umat manusia, khususnya mereka yang percaya kepada-Nya¹¹.

Karena kita adalah manusia biasa yang saling membutuhkan, maka korban membutuhkan pendampingan pastoral untuk menolong mereka menuju kesembuhan yang utuh dan pengampunan yang sejati. Untuk itu, fungsi pendampingan pastoral yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan dampak yang positif bagi para korban untuk memahami makna pengampunan dan mampu memberikan pengampunan kepada para pelaku pelecehan seksual. Pengampunan yang diberikan Yesus Kristus di kayu salib menjadi pengajaran inti yang harus diperkenalkan bagi para korban pelecehan seksual agar mereka dapat memahami dan menghidupinya sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Melalui pendampingan pastoral yang diberikan, para korban dapat mengalami perubahan dalam kehidupan mereka dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan¹².

Fungsi pendampingan pastoral yang telah dipaparkan dapat menjadi pedoman bagi para konselor atau pendeta untuk memberikan

¹¹ Barbara U Meyer, *Jesus the Jew in Christian Memory: Theological and Philosophical Explorations* (Cambridge University Press, 2020).

¹² Veronika Tanguiru, "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen," *Humanitis*, 2023.

pendampingan bagi para korban pelecehan seksual. Dibutuhkan kesabaran yang besar bagi para konselor atau pendeta dalam menghadapi para korban pelecehan seksual karena mereka cenderung bersikap tertutup dan sulit memercayai orang lain. Oleh karena itu, penting bagi para konselor atau pendeta membangun hubungan yang harmonis dengan para korban agar para korban mendapatkan kepercayaan dari mereka serta merasakan aman dan nyaman selama dalam proses pendampingan pastoral berlangsung.

Para korban pelecehan seksual perlu diadvokasi dan diarahkan dengan baik agar tujuan utama dari proses pendampingan pastoral, yaitu memperoleh kemampuan untuk mengampuni, dapat dicapai. Memberikan pengampunan kepada para pelaku pelecehan merupakan hal yang sangat sulit bagi para korban, karena mereka merasa sebagai pihak yang sangat dirugikan dan terluka. Namun, melalui proses pendampingan pastoral yang dilakukan secara sabar dan bertahap, para korban akan mulai memahami pentingnya berdamai dengan kondisi dan makna sejati dari pengampunan. Dengan demikian, para korban dapat terbebas dari penderitaan yang timbul akibat ingatan terhadap peristiwa di masa lalu yang menyakitkan serta mulai menata kehidupan yang baru bersama dengan Kristus.

KESIMPULAN

Korban pelecehan seksual dalam penelitian ini mengakui bahwa sangat sulit

bagi mereka menjalani aktivitas sehari-hari karena bayangan akan peristiwa pelecehan yang dialami belasan tahun lalu masih terus menghantui mereka. Meskipun peristiwa tersebut telah lama berlalu, dampaknya tetap terasa dan menghantui kehidupan mereka hingga saat ini. Para korban telah berusaha terus untuk melupakan peristiwa kelam tersebut, namun semakin mereka mencoba melupakannya, justru semakin kuat ingatan akan peristiwa tersebut muncul kembali. Oleh karena itu, untuk mengalihkan pikiran tersebut, mereka memilih terlibat dalam berbagai kegiatan rohani dengan harapan dapat sejenak melupakan peristiwa tersebut. Namun demikian, saat mereka berada dalam kesendirian, kenangan buruk tersebut akan kembali muncul dan memicu reaksi emosional bagi para korban, seperti, menangis, marah, dendam, kecewa, dan rasa takut yang mendalam.

Kondisi ini tentu membutuhkan penanganan secara pastoral. Pendampingan pastoral yang didasarkan pada kebenaran firman Tuhan menjadi salah satu pelayanan yang dapat menolong para korban pelecehan seksual dalam menemukan jawaban yang tepat terhadap situasi sulit yang mereka alami akibat ingatan yang menyakitkan di masa lalu. Dalam konteks pendampingan pastoral, terdapat 5 (lima) fungsi utama dari pelayanan pastoral dapat diterapkan dalam memberikan pendampingan terhadap para korban pelecehan seksual. Kelima fungsi pendampingan pastoral

tersebut, antara lain: fungsi menyembuhkan (healing), fungsi menopang (sustaining), fungsi membimbing (guiding), fungsi mendamaikan (reconciling), dan fungsi memelihara (nurturing). Kelima fungsi pastoral ini yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat digunakan para konselor atau pendeta sebagai pedoman dalam menolong jemaat yang juga memiliki masalah hidup, khususnya mereka yang pernah mengalami pelecehan seksual. Pengampunan menjadi salah satu aspek penting dalam proses

ini. Sebagai orang Kristen, pengampunan merupakan panggilan dan tugas yang wajib bagi orang percaya, karena sebagaimana Yesus terlebih dahulu telah mengampuni kita sebagai orang berdosa, kita juga perlu melakukan hal yang sama terhadap sesama kita. Oleh karena itu, pengampunan memiliki peran sentral bagi para korban pelecehan seksual agar mereka dapat dibebaskan dari beban penderitaan masa lalu, serta memperoleh pemulihan atas rasa sakit dan luka batin yang mereka alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Meyer, Barbara U. *Jesus the Jew in Christian Memory: Theological and Philosophical Explorations*. Cambridge University Press, 2020.
- Minanga, Nelly Tasik. "Pendampingan Pastoral Terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual Umur 6-12 Tahun Terhadap Low Self Esteem." Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 2021.
- Mongkau, Hendry. "Pelayanan Pastoral Konseling Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada Anak." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (2023): 57–68. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i1.135>.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik*. Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara, 2013.

- Pranoto, Minggu Minarto. "Konflik Dilupakan Atau Diingat?: Suatu Perspektif Teologi Kristen Dan Bagaimana Praksis Gereja Dalam Soal Konflik." *Jurnal Amanat Agung*, n.d., 1–24.
- Rerung, Alvary Exan. "Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 31–45. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.130>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukendar, Yohanes. "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 24–39. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.38>.

Tanguiru, Veronika. "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen." *Humanitis*, 2023.

Tuasela, Juliana Agusthina, and Yohanes Parihala. "Pelayanan Pastoralia Transformatif Untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Ambon." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 166–80. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1575>.

Widyaningrum, Christina Eryssa. "Trauma

Healing Sebagai Bentuk Pelayanan Konseling Pastoral Pada Kasus Percabulan." *SIAP: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 10, no. 1 (2021): 33–62.

<https://doi.org/10.55087/siap.v10i1.13>.

Yulia Hesti, Rahmi Fitrinoviana Salsabila, and Agnestika Agnestika. "Penyebab Utama Terjadinya Tindak Pidana Pelecehan Seksual Inses (Hubungan Sedarah)." *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA* 2, no. 1 (2023): 139–50. <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i1.896>.